

Buletin NAUTILUS

Edisi III. September - Desember 2015. tnkarimunjawa.dephut.go.id



ISSN : 1907 - 1175



Foto Cover : Menteri BUMN, Bupati Jepara, dan Ka BTNKJ melakukan rilis perahu di Pulau Menjangan Besar Taman Nasional Karimunjawa

Salam Lestari,

Tahun ini saya gagal menata waktu, mempersiapkan bahan untuk dimuat di edisi tiga saya lakukan disela-sela melakukan kegiatan di Batam. Merupakan evaluasi bagi saya sendiri, karena baru terjadi di tahun 2015. Menjelang akhir tahun menjadi saat tepat untuk berlibur. Beberapa kunjungan penting di Taman Nasional Karimunjawa. Kunjungan Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah terangkum dalam **Seribu Tiga Ratus Meter Yang Menyenangkan**. Menteri BUMN, Rini Soemarno, sempat merasakan bersnorkel di perairan taman nasional, sangking asyiknya sampai tak terasa ada **Bulu Babi di Kaki Bu Menteri**.

Dua cangkir kopi menjadi sebuah renungan menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan di taman nasional. Menjadi pengingat di akhir tahun bagi fungsional tertentu untuk melakukan kewajiban menyusun DUPAK ada sebuah catatan penting dalam **Menggarap Angka Kredit Pengendali Ekosistem Hutan**.

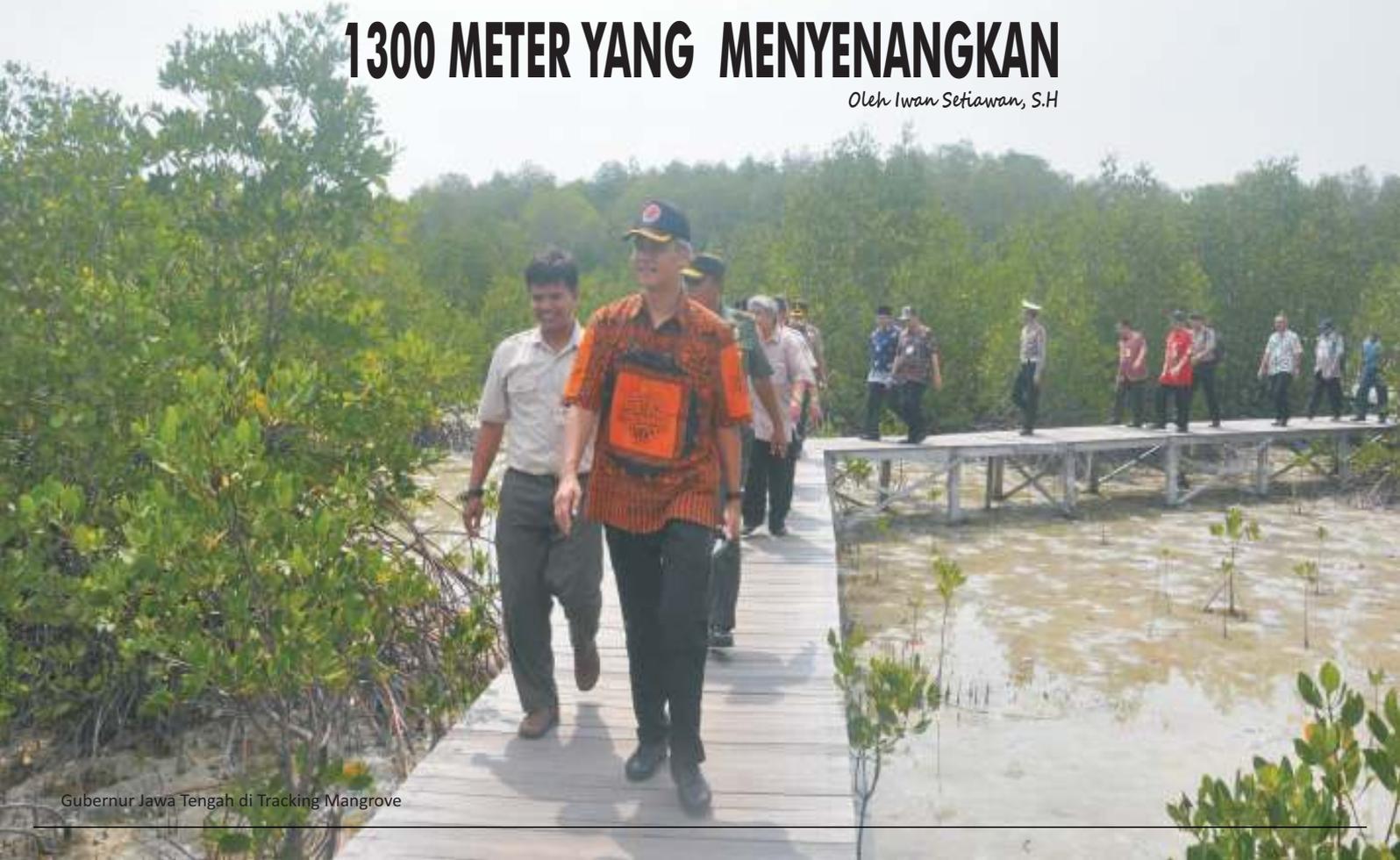
TIM REDAKSI

NAUTILUS
Edisi III Tahun 2015

Pelindung/Pengarah : Kepala Balai TN. Karimunjawa **Penanggung Jawab :** Ilimi Budi Martani, S.Si, M.Si
Redaktur Pelaksana : Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng **Editor :** Alowisius Batlayeri **Desain Grafis/Layout :** Nur Afendi, S.Hut **Sekretariat:** Sih Utami Hidyati, S.Sos **Fotografer:** Nur Burhanudin, A.Md
Balai Taman Nasional Karimunjawa No.ISSN : 1907 - 1175
 Jl. Sinar Waluyo Raya No.248 Semarang JAWA TENGAH

1300 METER YANG MENYENANGKAN

Oleh Iwan Setiawan, S.H



Gubernur Jawa Tengah di Tracking Mangrove

“Gayeng...” itulah yang terucap dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo saat berkeliling di kawasan wisata Treking Mangrove Taman Nasional Karimunjawa. Jum'at 13 November 2015. Tak hanya Gubernur, sejumlah rombongan pun ikut mendampinginya. Kapolda Jawa Tengah Irjen Nur Ali, Kasdam IV Diponegoro, Setda Propinsi Jawa Tengah Dr. Ir. Sri Puryono KS,MS serta Bupati Jepara H. Ahmad Marzuki. Suasana sejuk, bersih, tenang diiringi suara aktifitas burung-burung yang hidup liar di rerimbunan hutan mangrove, sejenak menghilangkan kepenatan dari rutinitas setiap hari.

Trekking Mangrove Taman Nasional Karimunjawa menjadi lokasi favorite untuk dikunjungi wisatawan. Kayu Kumea Sulawesi, sejenis kayu besi yang tahan panas matahari dan air hujan menjadi pilihan saat pembangunan jalur ini. Pilihan jalur sengaja dibuat seakan pengunjung membelah hutan mangrove. Pada beberapa titik

terdapat pohon mangrove yang dahannya menjorok ke jalur, pengunjung dipaksa untuk merunduk saat melintas. “Saya mau potret ini dulu,” ujar Pak Gubernur sambil mengabadikan pemandangan akar mangrove di kanan kiri track. Berulang kali orang nomor satu di Jawa Tengah ini berhenti sejenak untuk mengambil gambar dan menyempatkan diri membaca papan informasi mengenai flora dan fauna yang tumbuh di hutan mangrove. Informasi tersebut menambah wawasan dan pengetahuan pengunjung yang saat melintas di jalur ini. Teridentifikasi 45 spesies mangrove, dua diantaranya secara global langka namun di Karimunjawa tumbuh berlimpah yaitu dari jenis *Schyphipora hydrophylacea* dan *Sonneratia ovata*.

Setelah 200 meter berjalan, rombongan beristirahat sejenak menikmati air kelapa muda dan hidangan khas Karimunjawa. Obrolan santai seputar pengembangan wisata Karimunjawa

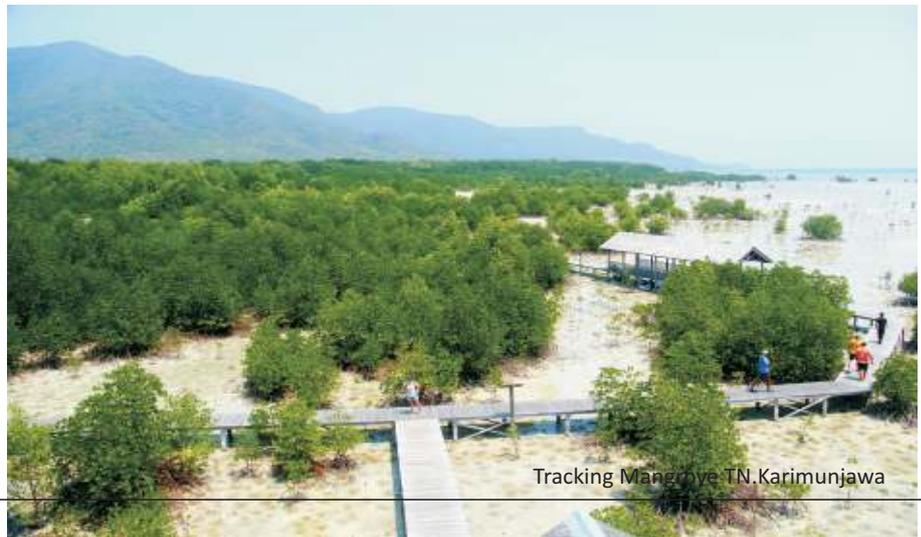
menjadi topik utama saat itu. Pak Gubernur beserta rombongan bercerita banyak mengenai wisata di Karimunjawa yang perlu terus dikembangkan. Sepuluh menit beristirahat perjalanan dilanjutkan, dengan antusias dan langkah cukup panjang Pak Gubernur melanjutkan perjalanan. “Saya kagum dengan kebersihan yang ada disini” ujarnya. Memang sepanjang track yang dilalui tak ada satupun sampah yang tercecer. Selanjutnya, sampailah rombongan pada menara pandang setinggi 12 meter. Dari ketinggian tersebut nampak pasir putih bercampur lumpur, biasa penduduk sekitar mencari kerang. Dari atas menara nampak perbukitan dan selat yang memisahkan Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan, serta hutan mangrove. Kapasitas menara hanya mampu menampung 20 orang, sehingga pengunjung harus bergantian. Tak nampak wajah lelah dari bapak satu anak ini, saat disediakan *binoculair*, “Lha ndi manuke?” celetuknya. Siang hari

memang tak banyak terlihat aktifitas burung disekitar mangrove. “Biasanya pagi hari dan sore hari pak, burung-burung beraktifitas” jelas saya. Saat sore hari dalam cuaca cerah juga dapat menikmati sunset, tenggelamnya matahari dimana sinarnya menyelinap diantara rimbunnya mangrove. Saat diwawancarai wartawan, Gubernur Jateng ini mengatakan bahwa Karimunjawa merupakan salah satu tujuan wisata yang perlu dikembangkan, keindahan alamnya sungguh menakjubkan. Pemerintah harus mendukung kemajuan wisata di Karimunjawa dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi. Infrastruktur sedang kita bangun, akses jalan dan listrik yang utama segera terwujud. Tahun 2016 diharapkan listrik sudah bisa menyala 24 jam, dan ini sedang berjalan pengerjaannya. Wisata Track mangrove menjadi andalan wisata darat, dan harus terus dijaga kebersihannya, sedikit demi sedikit sarana penunjang ditingkatkan,

wisata kuliner juga perlu dibangun sehingga wisatawan yang berkunjung bisa betah dan berlama-lama tinggal di karimunjawa.

Selesai wawancara perjalanan dilanjutkan, saat turun pak Gub melihat puntung rokok terselip diantara tangga menara,” Puntung rokok ini sengaja diselipkan, dan mengganggu pemandangan yang sudah indah, tolong kebersihan tetap dijaga” ujar pak Gubernur kepada petugas. Walaupun hampir setiap hari

petugas membersihkan, namun masih ada saja sampah yang tersisa. Rendahnya tingkat kesadaran pengunjung terhadap sampah, menjadi perhatian bersama, walaupun sudah disediakan tempat-tempat sampah di beberapa sudut, masih saja ada yang membuang sampah sembarangan. Dengan wajah ceria pak Gubernur melanjutkan perjalanan yang masih tersisa sepanjang 700 meter. Sampai akhirnya tiba di pintu gerbang utama, yang menandakan perjalanan berakhir.



Tracking Mangrove TN.Karimunjawa

BULU BABI DI KAKI BU MENTERI

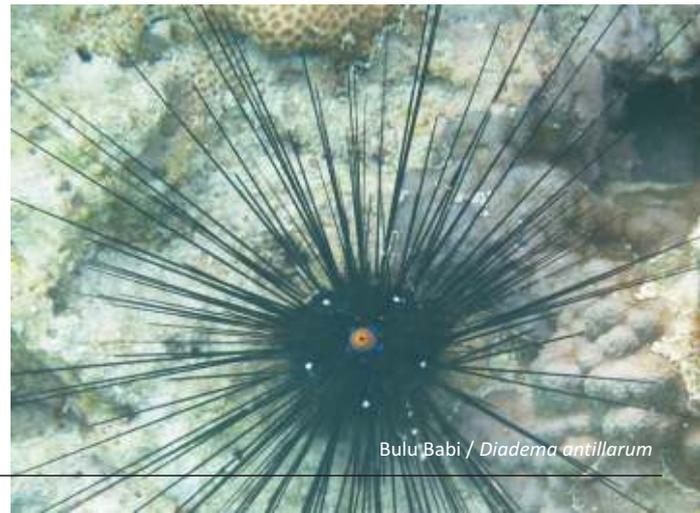
Oleh Limaryadi

Sebagai pengelola kawasan, Taman Nasional Karimunjawa mempunyai ekosistem yang unik, mulai dari perbukitan hingga perairan dalam. Dengan keunikan tersebut, terdapat keragaman jenis flora fauna. Sehingga menjadi pusat perhatian bagi peneliti, pengembangan ilmu pengetahuan, rekreasi dan wisata pendidikan/wisata edukasi. November 2015, Menteri BUMN beserta rombongan berkunjung ke Taman Nasional Karimunjawa. Rombongan tiba di perairan Ujung Gelam pukul 22.30 wib menggunakan kapal Pelni Kelud. Dalam kunjungan tersebut, turut hadir semua Direktur Utama dibawah naungan Menteri BUMN. Berhubung kapal tidak dapat bersandar di dermaga, penjemputan menggunakan *speed boat* milik Taman Nasional Karimunjawa dan kapal nelayan.

Di Pulau Karimunjawa, rombongan disambut Bupati Jepara, Kepala Balai TNKJ, Camat, dan Muspika. Alunan musik dan tarianpun mengiringi penyambutan sesampainya di Wisma Kecamatan. Perjalanan dilanjutkan ke pulau Menjangan Besar, disana rombongan disambut Kepala Resort Nyamuk, Polhut dan Peh TNKJ. Rini Soewandi, Menteri BUMN ini menikmati melihat hiu dan tanpa canggung berfoto bersama dalam kolam hiu. Kesempatan yang baik ini dilanjutkan dengan melepas penyu sisik *Eretmochelis imbricata*. Dua ekor penyu yang telag di *tagging* dilepas ke alam oleh Menteri BUMN dan Bupati Jepara.

Pukul 09.45 wib, Menteri, bupati, para Dirut, Kepala Balai TNKJ, dan Camat

melanjutkan trip ke pulau Menjangan Kecil. Rombongan menuju spot snorkel dan diving yang merupakan zona pemanfaatan bahari. Mereka berjalan tanpa alas kaki sambil menggulung celana. Sesampainya di pinggir Menter yang membidangi BUMN ini mencoba snorkling didampingi oleh pemandu. tak tanggung-tanggung beliau bersnorkel sampai merapat di kapal. Sampai diatas kapal baru ketahuan kalau kaki ibu menteri ini terkena bulu babi.



Bulu Babi / *Diadema antillarum*



KOPONG CANGKIR KOPI

Oleh Yusuf Syaifudin

Matahari tenggelam disisi barat pulau Katang, suara adzan Mbah Warsonopun terdengar merdu untuk ukuran orang setua itu. Mbah Warsono dia lah yang mengumandangkan adzan dari satu-satunya masjid yang ada di Pulau Nyamuk. Tak jarang Mbah Warsono bukan hanya menjadi muadzin, tapi juga menjadi imam sekaligus makmumnya. Itu terjadi jika musim ikan, ketika hampir semua laki-laki dewasa pergi ke laut. Kuambil air wudhu dan kulangkahkan kakiku ke Masjid. Selepas sholat, Pak Ali, pemilik rumah yang kami tumpangi, mengajakku untuk makan malam bersama. Di meja makan sudah tersedia ikan bakar dan nasi yang masih mengepul, selera makankupun meningkat. Selesai makan aku pamit dengan Pak Ali dan Sobirin untuk main ke rumah Pak Lahmadi. “Ada

perlu apa main ke rumah Pak Lahmadi?” tanya sobirin kepadaku. “Aku ini kan pendatang baru, yaaa biar kenal lebih baik lagi, sambil mulai ngobrolin program PAAP kita” jawabku singkat. Masih menggunakan kain sarung aku berjalan ke arah yang ditunjukkan Pak Ali. Entah kenapa aku memilih rumah Pak Lahmadi yang pertama kali ingin kudatangi. Mungkin karena beberapa hari ini Pak Lahmadi yang paling banyak bicara diantara bapak-bapak lain yang dikenalkan Pak Inggipadaku.

Jalanan cukup sepi, beberapa rumah sudah tertutup rapat. Sampai di perempatan jalan aku ambil arah ke kanan, beberapa warga masih ngobrol dibalai-balai depan rumah. Kusapa mereka sambil menanyakan rumah Pak Lahmadi. Ternyata rumah Pak Lahmadi tepat diseberang jalan

tempat aku bertanya ini. Pak Lahmadi terkejut melihat kedatanganku, beberapa detik kemudian senyumnya mengembang, mempersilahkanku masuk kerumahnya. Ruang tamu yang kira-kira berukuran 5 x 5 meter ini nampak begitu luas karena tak ada meja dan kursi di dalamnya. Kami duduk lesehan dilantai keramik. Belum sempat ngobrol, seseorang mengucapkan salam, Pak Jumeno namanya. Jadilah kami ngobrol bertiga.

Dari dalam istri Pak Lahmadi keluar menyuguhkan satu teko kopi dan empat cangkir kosong serta satu piring pisang goreng. “*Monggo mas....disambi*” kata Pak Lahmadi setelah menuangkan kopi kedalam cangkir dan menyodorkannya padaku. “Wah....jadi *ngrepoti* ini Pak” jawabku. “*Ndak Mas....cuma kopi kok, inilah hikmahnya silaturrohmi Mas, tambah saudara, tambah temen, hubungan itu jadi gak kaku. Saya tadi terkejut lho Mas Yusuf datang ke rumah. Selama ini belum pernah ada petugas BTN yang*

main ke rumah saya, ya baru Mas Yusuf ini” Begitu kata Pak Lahmadi yang diamini oleh Pak Jumeno. Setelah ngobrol hal-hal biasa dan rasa canggung mulai hilang, aku mulai masuk ke tujuan utamaku. “Pak, di Desa Nyamuk ini ada kelompok-kelompok nelayan?” tanyaku hati-hati. “Banyak Mas” jawab Pak Jumeno. “Hampir semua warga pulau Nyamuk ini kan nelayan” sambung Pak Jumeno. Sepertinya aku kurang tepat dalam bertanya. “MMP, Pokwasmas, Kelompok Budidaya Rumput Laut, Kelompok... C, D, E, F” Pak Lahmadi menyebutkan nama-nama kelompok yang ada di Desa Nyamuk seolah tahu bahwa jawaban Pak Jumeno tadi belum memuaskan. “Mas Yusuf mau ngasih bantuan apa tho?” Tanya Pak Jumeno. “Biasanya ada pembentukan kelompok kemudian setelah itu dapat bantuan” sambung Pak Jumeno. “Ah ndak semuanya begitu, ada juga yang sudah membentuk kelompok sejak 2 tahun yang lalu, katanya nanti kami akan mendapat SK, dibuatkan

stempel, bisa ngajukan bantuan, tapi sampai sekarang tidak ada tindak lanjut, ya hanya dapat kaos yang saya pakai ini.” kata Pak Lahmadi. Kuteguk kopi dalam cangkir di hadapanku, hangatnya meresap kedalam perut dan juga kepalaku. Kunikmati benar kopi itu, sambil berfikir jawaban apa yang harus aku berikan pada mereka. Ku lirik mereka pun menikmati cangkir kopi mereka masing-masing, kemudian menghisap rokoknya dan mengepullah asap dari mulut mereka.

“Tidak Pak, saya datang kesini bukan dalam rangka mau memberikan bantuan, justru saya mau belajar” “Lho...Mas Yusuf inikan pegawai BTN, kok mau belajar?” potong Pak Jumeno. Belum sempat aku menjawab lagi, terdengar ucapan salam. Aku menengok kearah pintu yang ada di belakang punggungku. Pak Sumidi datang, mengenakan baju kotak-kotak putih, bersarung dan duduk bergabung dengan kami. "Saya tadi di kasih tahu Mas Sobirin, kalau Mas Yusuf ada di rumahnya Pak

Lahmadi, makanya saya kesini” kata Pak Sumidi. “Ketemu Sobirin dimana Pak?” tanyaku pada Pak Sumidi yang baru datang. “Di rumahnya Pak Nasir” jawab Pak Sumidi. “*Seneng* saya kalau pegawai-pegawai BTN mau kumpul dengan masyarakat seperti ini” sambung Pak Sumidi. Akupun kembali mencoba menjelaskan tujuanku datang ke pulau Nyamuk. Kumulai dari keluh kesah mereka diawal bahwa menangkap ikan tak selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, itu artinya potensi perikanan semakin menurun atau persaingan antar nelayan semakin besar. Sehingga sumber daya laut harus dikelola. Dengan sangat hati-hati, aku sampaikan konsep Pengelolaan Akses Area Perikanan (PAAP) dengan mengibaratkan buah yang jatuh dari pohon, atau yang berada di pohon, maka orang yang menanam/menjaga/memelihara pohon itulah yang lebih berhak memanfaatkan buahnya. Karena hanya orang yang merawat pohon saja yang berhak

mendapatkan buahnya, maka buah itu cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Pak Lahmadi kembali menuangkan kopi ke dalam cangkir-cangkir yang ada di hadapan kami. “Jadi ini mau buat Zona Inti lagi?” Tanya Pak Lahmadi. “Bukan Pak, ” jawabku cepat. Zona Inti tetap di perairan pulau Kumbang. Zona Inti tidak boleh dimasuki, sedangkan yang akan kita buat nanti adalah zona yang masih bisa dimanfaatkan. Pola pengaturannya di tentukan sendiri oleh kelompok nelayan disini. Pak Sumidi dan Pak Lahmadi secara bergantian bertanya, dan aku mencoba menjawab pertanyaan atau lebih tepatnya kekhawatiran mereka, sedangkan Pak Jumeno diam mendengarkan sambil menghisap rokoknya.

Aku lirik jam tanganku sudah menunjukkan pukul 10 malam. PLTD sebentar lagi akan mati dan diganti dengan PLTS. Dan konsep PAAP ini tidaklah akan tuntas dibicarakan malam ini juga. Butuh waktu cukup

panjang, tak hanya satu kali pertemuan. Pak Sumidi seolah tahu kalau aku akan undur diri, maka diapun berkata “Saya tahu program BTN yang disampaikan mas Yusuf ini baik, tujuannya untuk mengelola perikanan di Nyamuk ini agar nelayan Nyamuk lebih sejahtera. Harapan saya mas Yusuf ini tidak seperti orang-orang dari lembaga-lembaga lain, hanya menjadikan kami obyek, membentuk kelompok setelah itu ditinggal, memberikan bantuan tapi tak sesuai yang kami butuhkan.” Kopi yang sudah dingin terasa kembali panas saat kuminum mendengar kata-kata Pak Sumidi. Akupun pamit pulang, dan Sobirin serta Pak Ali belum ada di rumah, masih ngobrol dirumah Pak Nasir. Bukan hanya karena 2 cangkir kopi aku tak bisa memejamkan mata, tapi kata-kata merekalah yang membuat kepalaku benar-benar terasa hangat. Aku benar-benar tak mau menjadikan mereka obyek. Aku harus banyak belajar, agar bisa menjadikan mereka subyek pada program ini. Tugasku adalah

mendampingi, mengarahkan dan memfasilitasi.



Kapal Bubu Desa Nyamuk

CUKUP SATU VISI

Oleh Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng



Mengejar *Sunrise* di Pulau Karimunjawa

Visi merupakan pernyataan yang menjelaskan masa depan. Visi sebagai lambang untuk mencapai cita-cita. Visi harus merupakan kalimat yang jelas sehingga mudah untuk diterjemahkan dalam pencapaian. Visi dapat membantu menemukan target dan tujuan secara umum, dapat diterjemahkan dalam tataran kebijakan, perundangan dan implementasi di lapangan. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam menentukan visi adalah harus rasional, realistis, tidak perlu muluk-muluk, visi disusun dalam kalimat yang singkat, efektif dan mudah dipahami. Sebuah lembaga harus mempunyai cita-cita menjadi tim yang sukses. Tim yang sukses membutuhkan energi, penggerak, nilai dan pengambil keputusan. Energi akan timbul ketika sumberdaya manusia yang dimiliki bagus, penganggaran terpenuhi dan obyek yang disasar jelas.

Visi pembangunan nasional tahun 2015 - 2019 ada ditangan Presiden Republik Indonesia. Hanya

ada satu visi pada pembangunan lima tahun ke depan. Visi tersebut menjadi acuan seluruh kementerian. Pada acara sosialisasi rencana strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang digagas oleh Biro Perencanaan di Bandung tanggal 12 - 13 November 2015 hal tersebut menjadi bahasan utama. Visi pembangunan nasional tahun 2015 - 2019 adalah "Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong".

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentu saja mengacu pada visi yang telah ditetapkan. Pada Rencana Strategisnya, Kementerian LHK merumuskan tujuan pembangunan 2015 - 2019 yaitu **memastikan kondisi lingkungan berada pada toleransi yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan sumberdaya berada rentang populasi yang aman, serta secara paralel meningkatkan kemampuan sumberdaya alam untuk**

memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional. Berdasarkan tujuan tersebut, peran utama yang diusung adalah :

1. Menjaga kualitas LH yang memberikan daya dukung, pengendalian pencemaran, pengelolaan D A S, keanekaragaman hayati serta pengendalian perubahan iklim.
2. Menjaga luasan dan fungsi hutan untuk menopang kehidupan, menyediakan hutan untuk kegiatan sosial, ekonomi rakyat, dan menjaga jumlah dan jenis flora dan fauna serta *endangered species*.
3. Memelihara kualitas lingkungan hidup, menjaga hutan, dan merawat keseimbangan ekosistem dan keberadaan sumberdaya.

Kunjungan wisatawan ke Pulau Karimunjawa meningkat, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Tentunya hal ini berdampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat Karimunjawa. Salah satunya dengan membuka usaha *homestay* atau penginapan bagi wisatawan. *Homestay* sendiri berasal dari bahasa asing yang artinya tempat tinggal atau orang Indonesia sering mengistilahkan penginapan di rumah penduduk. Menjamurnya *homestay* yang ada di Karimunjawa, bak cendawan dimusim penghujan. Disepanjang jalan utama dari Dermaga menuju pusat kota Karimunjawa berderet *homestay* dengan berbagai nama. Ya, hampir sebagian besar rumah penduduk terutama disekitar pusat keramaian atau alun-alun dijadikan *homestay*. Hal ini tidak lepas akibat dari banyaknya kunjungan wisatawan terutama kelas backpacker. Dibanding sebelum membludaknya wisatawan seperti saat ini, jumlah

BERASA RUMAH SENDIRI

Oleh Iwan Setiawan, S.H

homestay sangat terbatas, bahkan bisa dihitung dengan jari, namun sekarang ini sangat banyak. Masyarakat berbondong-bondong menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Masyarakat menyadari banyak wisatawan kelas bawah membutuhkan penginapan yang terjangkau alias murah meriah. Tak hanya wisatawan lokal saja, turis asingpun banyak yang memilih *homestay* ketimbang hotel atau resort, yang harganya selangit.

Bagi sebagian masyarakat yang tidak mampu secara ekonomis, rumah cukup dirapikan sedikit penampilannya, dicat dengan warna menarik serta diberi plang atau papan nama sudah bisa dijadikan sebagai tempat penginapan alias *homestay*. Namun bagi yang mampu, tak hanya sekedar dirapikan, namun juga ditambah fasilitas pendukung seperti jumlah kamar ditambah dan diberi

penyejuk ruangan berupa kipas angin. Jangan dibayangkan fasilitas *homestay* yang ada di Karimunjawa seperti hotel kelas melati, fasilitas sangat minim sekali, tak ada ac maupun tv, yang ada hanya tempat tidur dan kipas angin, itupun bisa dinikmati saat malam hari ketika listrik mulai menyala. Harap dimaklum, untuk fasilitas listrik sangat terbatas sekali, menyala hanya dimalam hari sampai pagi, dengan menggunakan tenaga diesel. *Homestay* yg ada harganyaupun cukup terjangkau, kisaran 75 ribu sampai dengan 100 ribu per kamar per malam, itupun bisa digunakan untuk lebih satu orang, bisa dihitung perorangnya, murah bukan?

Dengan harga yang tergolong murah, *homestay* di Karimunjawa cukup banyak peminatnya, tak hanya turis lokal, turis mancanegrapun banyak yang

menyukainya, tidak hanya itu, mahasiswa yang melakukan penelitian atau magang memanfaatkan *homestay* untuk tempat tinggal mereka. Tidak hanya sehari atau dua hari bahkan mereka bisa tinggal beberapa bulan, tentunya harganya pun berbeda dengan yang hanya berwisata. Bagi seorang backpacker, tidur bisa dimana saja, yang terpenting dengan kocek minim tujuan berwisata bisa tercapai.

Tak ada manajemen khusus untuk mengelola sebuah *homestay*, wisatawan cukup datang, jalan-jalan, pulang langsung bayar pada pemilik rumah, atau bila sudah ikut paket wisata tinggal menempatnya saja. Sebagian besar *homestay* yang ada, satu rumah masih bergabung dengan pemiliknya. Namun ada pula satu rumah khusus untuk *homestay* dan terpisah dengan pemiliknya. Untuk urusan makan, bisa langsung pesan pada si empunya rumah, atau bisa juga makan diluar, tergantung kesepakatan awal. Tinggal di *homestay* terasa tinggal dirumah

sendiri, tak ada jarak antara wistawan dengan pemilik rumah, mereka berbaur menjadi satu, bahkan nonton tv pun bersama-sama. keakraban dan kebersamaan, terjalin disini. bahkan terkadang bisa menjadi saudara. kebanyakan wisatawan suatu saat kembali lagi berwisata menggunakan *homestay* yang sama. Untuk tingkat hunian *homestay* tertinggi terjadi saat week end atau pada saat liburan sekolah. Mulai bulan April sampai dengan akhir Desember banyak wisatawan berkunjung ke Kariimunjawa, memang bulan-bulan itu saat yang tepat, cuaca cukup bersahabat, tentunya semakin banyak pengunjung semakin banyak rupiah yang diraup para pemilik *homestay*, terkadang pula saking banyaknya pengunjung, siempunya rumah mengungsi ketempat saudara karena kamarnya digunakan untuk tamu. Demi pelayanan kepada tamu, sipemilik rela pindah kamar. Tak hanya mengelola *homestay* saja, si pemilik *homestay* juga banyak yang membuka usaha lain seperti toko

untuk kebutuhan para tamu, juga menyewakan berbagai alat transportasi seperti mobil, sepeda motor juga sepeda onthel, tentunya dengan mengajak saudara atau tetangga terdekat, sekalian berbagi rejeki.

Keberadaan *homestay* ini hanya terbatas pada wilayah sekitar keramaian atau perkotaan saja. Wisatawan lebih memilih *homestay* yang dekat dengan perkotaan, karena akses menuju keramaian sangat dekat, cukup dengan berjalan kaki, tanpa harus mengeluarkan kocek tambahan untuk menyewa motor atau sepeda. Keberadaan *homestay* ini sangat menguntungkan baik bagi para wisatawan maupun bagi pemilik itu sendiri. mereka bisa mendapatkan tambahan rupiah dan juga membuka lapangan pekerjaan baru.

MENGENAL HUTAN MANGROVE KARIMUNJAWA

Oleh: Dendy Wisnuhamidaharisakti, S.Hut

Mangrove berasal dari perpaduan bahasa Portugis, *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Hutan mangrove merupakan sekumpulan tumbuhan yang hidup di daerah yang terkena pasang surut air laut. Kondisi habitatnya yang unik tersebut tumbuhan mangrove memiliki toleransi yang tinggi terhadap garam (salinity) air laut dengan ditandai jenis akar yang muncul di permukaan atau dinamakan akar nafas. Hutan mangrove atau hutan bakau juga memiliki struktur tumbuhan sebagaimana yang terdapat pada hutan tropis. Struktur hutan mangrove terdiri dari 4 zona, yaitu:

1. Mangrove terbuka, mangrove yang terkena pasang surut secara langsung (berhadapan langsung dengan laut). Daerah ini umumnya didominasi oleh *Sonneratia alba* atau *Avicennia alba*.
2. Mangrove tengah, terletak di belakang mangrove zona terbuka dan biasanya didominasi oleh jenis *Rhizophora sp.*
3. Mangrove payau, terdapat di sepanjang sungai berair payau sampai air tawar. Mangrove payau didominasi oleh *Nypa* dan *Xylocarpus granatum*.
4. Mangrove daratan, berada di zona perairan payau atau hampir tawar. Jenis-jenis yang banyak ditemukan biasanya *Intsia bijuga*, *Lumnitzera racemosa* dan *Pandanus sp.*

Zona hutan mangrove di Taman Nasional Karimunjawa tidak terlihat struktur tumbuhannya. Zona hutan mangrove berkaitan erat dengan pasang surut air laut. Hutan mangrove di Taman Nasional Karimunjawa

tidak begitu lebar hanya sekitar ± 50 m dan tidak terdapat sungai sehingga struktur mangrove tidak terlihat jelas.

Taman Nasional Karimunjawa memiliki hutan mangrove seluas ± 400 Ha yang tersebar di seluruh pulau. Keragaman jenis mangrove terbagi mangrove sejati dan mangrove ikutan. Di Taman Nasional Karimunjawa telah teridentifikasi 24 jenis mangrove sejati, 2 diantaranya termasuk jenis umum setempat tetapi langka secara global yaitu *Schizophora hydrophyllacea* dan *Sonneratia ovata*, dan 17 jenis mangrove ikutan.

Hutan mangrove berperan penting di kawasan pesisir selain memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung terhadap



Schizophora hydrophyllacea

Sonneratia ovata

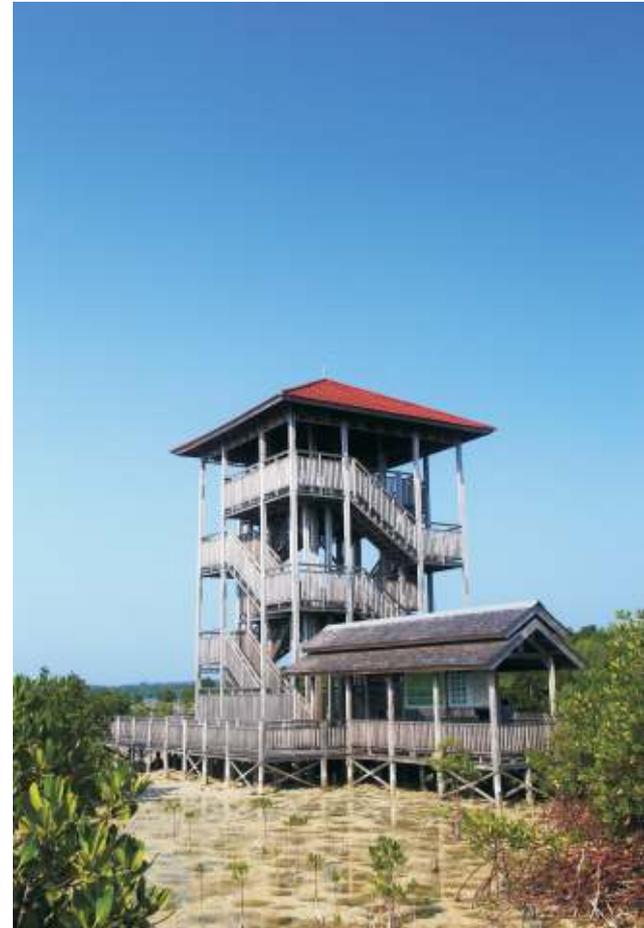
masyarakat sekitarnya juga sebagai pelindung pantai dari gelombang, angin dan badai. Fungsi hutan mangrove diantaranya:

1. Sebagai penahan abrasi air laut dan pengikisan pantai oleh air laut,
2. penahan intrusi air laut ke darat,
3. penahan lumpur dan perangkap sedimen.
4. Sebagai daerah asuhan (*nursery grounds*), tempat mencari makan (*feeding grounds*), dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang dan biota laut lainnya.
5. Sebagai habitat bagi beberapa satwa liar, seperti burung, reptilia (biawak, ular), dan mamalia (monyet).
6. Sebagai penghasil kayu konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas.
7. Sebagai tempat ekowisata.

Pengembangan hutan mangrove Taman Nasional

Karimunjawa sebagai salah satu tujuan wisata alternatif di Taman Nasional Karimunjawa. Pengembangan ini berupa pembangunan trekking mangrove sepanjang 1.377 M dan menara pandang setinggi 12,3 M.

Trekking mangrove ini menonjolkan keaslian ekosistem mangrove yang ada di alam. Disini wisatawan bisa menikmati keindahan akar-akar mangrove yang berbentuk unik dan menarik. Bagi pengamat burung, hutan mangrove ini bisa dijadikan salah satu lokasi pengamatan karena hutan mangrove ini merupakan habitat burung migran. Di menara pandang para wisatawan bisa melihat keindahan pemandangan bukit gajah yang melatarbelakangi hutan mangrove dan ketika sore tiba bisa menikmati sunset.



Menara Pandang Tracking Mangrove

SISTEM INFORMASI BALAI TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA

Oleh Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng

Memompa semangat pegawai dengan memberikan motivasi merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan efektifitas dalam bekerja. Hal tersebut dilakukan oleh Balai Taman Nasional Karimunjawa melalui kegiatan Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola Data base. Sejak tahun 2009 Balai Taman Nasional Karimunjawa mengembangkan sistem Data Base Pengelolaan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAE) yang merupakan bagian pengembangan sistem data base Departemen Kehutanan cq Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) yang dikelola oleh PIKA (Pusat Informasi Konservasi Alam). Tahun 2010, Balai Taman Nasional Karimunjawa mengembangkan aplikasi berbasis web yang selanjutnya dikenal sebagai MDI (Manajemen Data dan

Informasi) yang menjadi sistem informasi yang terintegrasi di lingkup Balai Taman Nasional Karimunjawa.

Sistem informasi ini memuat data tentang sejarah terbentuknya Taman Nasional Karimunjawa, potensi kawasan, kepegawaian, administrasi, upaya perlindungan dan lain-lain. Diakui bahwa sistem data yang ada masih sederhana namun sangat membantu dalam perekaman dan pencarian data. Pengembangan sistem informasi MDI yang sudah berbasis internet perlu dibarengi dengan kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan yang memadai untuk mengelola, minimal mengetahui tentang cara mengelola data base dibutuhkan agar semua orang di Balai Taman Nasional Karimunjawa dapat menggunakan fasilitas yang ada. Saat ini MDI telah dapat diakses secara online melalui server Balai TN Karimunjawa yang

beralamat di <http://36.78.132.71>.

Pengembangan MDI dilakukan sejalan dengan perkembangan paradigma pengelolaan kawasan yang berbasis resort di kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Tantangan yang dihadapi MDI saat ini adalah menyelaraskan dengan perkembangan dinamika peleburan menjadi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mencakup perubahan Renstra Dijten KSDAE. Dalam dokumen tersebut terdapat Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) berupa paket data dan informasi kawasan konservasi yang valid dan reliable pada 50 unit taman nasional di seluruh Indonesia sejumlah 50 paket pada tahun 2015. Melalui MDI, Taman Nasional Karimunjawa turut berkontribusi untuk mendukung IKK tersebut.

PROGRAM PELATIHAN PERENCANAAN PENGELOLAAN DARI PEGUNUNGAN SAMPAI TERUMBU KARANG

Oleh Iwan Setiawan, S.H

Selama lima hari kami belajar tentang membuat perencanaan pengelolaan dari pegunungan ke terumbu karang. Pelatihan ini merupakan pelatihan percontohan yang dilaksanakan oleh Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan, *National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA)* dan *Coral Triangle Center (CTC)*. Berikut sedikit oleh-oleh pengetahuan kami bagikan dari hasil pelatihan tersebut. Program R2R ini dapat membantu para pengelola kawasan konservasi perairan (KKP) agar bisa secara lebih baik memahami efek-efek dari aktivitas yang berpusat di darat, pesisir, dan dekat pesisir terhadap ekosistem terumbu karang. Secara terus menerus menuju jejaring KKP fungsional yang harus mengelola KKP dengan pertimbangan mengenai pengaruh-pengaruh di luar KKP dan jejaring KKP mereka.

Banyak ancaman signifikan

terhadap ekosistem terumbu karang berasal dari aktifitas-aktifitas yang berpusat didarat, akibat keterhubungan dan aliran alami ke aliran laut dari dampak yang ditimbulkan oleh perubahan di daerah darat, pesisir dan dekat pesisir. Saluran air permukaan dari aktifitas-aktifitas yang berpusat didarat mengalir melalui sistem air alamiah di dalam DAS melalui dataran pesisir, estuaria, dan berbagai habitat pesisir lainnya yang bertindak sebagai tempat pertemuan dengan ekosistem-ekosistem dekat pesisir dan terus kedalam lingkungan bahari. Para pengelola KKP terus menerus berhadapan dengan perubahan-perubahan terhadap sistem alamiah di daratan yang menyebabkan aktifitas-aktifitas yang berpusat di daratan, pesisir, dekat pesisir memiliki efek langsung terhadap kesehatan dan ketahanan ekosistem terumbu karang, kelangsungan hidup masyarakat

lokal dan keterhubungan budaya mereka dengan laut.

Para pengelola KKP sering kali tidak memiliki kewenangan hukum atas pengelolaan sumber daya Alam daratan dan pesisir namun mereka harus berhadapan dengan tantangan berupa pengelolaan efek-efek hilir dari aktifitas-aktifitas yang berpusat di daratan. Pendekatan R2R tidak lain adalah untuk menyatukan para pengelola DAS, pesisir dan laut juga beraneka pemangku kepentingan yang hidup dan bekerja didaratan dan perairan guna menangani jenis-jenis permasalahan pengelolaan SDA yang pelik ini.

Pemangku Kepentingan (Stake Holder)

Melibatkan pemangku kepentingan adalah bagian terpenting dalam perencanaan R2R, rencana tidak akan sukses tanpa melibatkan pemangku kepentingan, jika orang-

orang tidak merupakan bagian dari proses, mereka tidak akan percaya atau menerapkan rencana R2R. Pemangku kepentingan harus merasa memiliki rencana tersebut agar memercayainya. Hal itu dibutuhkan untuk menjadi rencana mereka. Selalu diingat bekerja dengan pemangku kepentingan tidaklah mudah, menjaga keikutsertaan pemangku kepentingan dapat sangat menantang., Hubungan merupakan hal yang rumit., Membangun kepercayaan dapat memerlukan waktu lama. Jangan berkecil hati; jangan menyerah.

Cara Efektif untuk Mengikutsertakan Pemangku Kepentingan

Setiap pemangku kepentingan itu berbeda oleh karena itu, sediakan berbagai variasi dan peluang untuk keterlibatan pada seluruh proses R2R., kemudian sebelumnya, tanyakan kepada pemangku kepentingan bagaimana mereka ingin terlibat. Ada beberapa strategi **Pelibatan yang Perlu Dipertimbangkan** diantaranya :

- Keanggotaan dalam tim perencanaan R2R
- Pertemuan publik (sesi curah pendapat, diskusi kelompok terfokus)
- Rapat dengar pendapat dan Konsultasi dengan lembaga-lembaga pemerintah secara formal
- Lokakarya pemetaan partisipatif, *open houses* bagi masyarakat lokal
- Melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat, Melakukan survei tertulis atau lisan

Melakukan Penilaian Daerah Aliran Sungai (DAS)

DAS merupakan daerah atau wilayah daratan dimana semua air yang terdapat atau yang terserap di daerah itu bergerak menuju ke tempat yang sama. Melakukan penilaian DAS penting dilakukan untuk memahami DAS sebagai sistem yang bertingkat, yang bermula dari punggung bukit, ke hutan dataran tinggi, ke wilayah dataran, ke daerah pesisir dan perairan dekat pantai, yang mana semuanya terhubung oleh air yang mengalir

melalui sistem.

Dalam Penilaian DAS harus: **Mengidentifikasi dan menggolongkan DAS** untuk dibahas dalam rencana R2R , Mengevaluasi data yang ada, untuk menilai kondisi sumberdaya dalam DAS (termasuk ekosistem pesisir, dekat pantai dan terumbu karang); Menetapkan bagaimana proses alam mempengaruhi DAS; serta memahami bagaimana pelaksanaan manajemen lahan dan aktivitas manusia dapat mempengaruhi DAS.

Penilaian DAS harus mencakup :

1. Deskripsi dasar dari karakteristik utama DAS, misalnya: Batas-batas fisik, Topografi, Geologi dan tanah, Hidrologi, Iklim, Tutupan lahan, Komunitas biotik dan kosistem laut (termasuk terumbu karang) , Populasi dan penggunaan lahan, Pusat populasi, Infrastruktur, Kawasan konservasi dan perlindungan, Industri, Batas yuridiksi, Sosial ekonomi, sejarah penggunaan.
2. Penjelasan mengenai kondisi sumberdaya yang terdapat di

DAS dan penjelasan mengenai bagaimana alam dan aktivitas manusia dapat mempengaruhi kondisi tersebut; Deskripsi ini meliputi, Identifikasi dan pembahasan mengenai dampak spesifik yang diamati terhadap sumberdaya; bagian utuh dari DAS yang berfungsi dengan baik; status spesies terancam dan hampir punah di DAS.

Mengembangkan Aksi Pengelolaan R2R

TUJUAN

- Memahami bagaimana proses kerja dengan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin memiliki beberapa tujuan, dan bagaimana mencapai mufakat pada visi jangka panjang bersama untuk kesehatan DAS dan terumbu karang.
- Memahami dampak kumulatif yang mungkin terjadi di hilir akibat perubahan habitat DAS.
- Memahami banyaknya Praktek Pengelolaan Terbaik (BMPs) yang dapat digunakan untuk mencegah

atau mengurangi polusi air.

- Memahami bagaimana mengembangkan dan menulis aksi manajemen yang efektif dan tepat untuk mengatasi dampak yang terjadi di DAS R2R.

Pelaksanaan Aksi pengelolaan R2R

- Untuk membangun target yang spesifik, terukur, dan dapat di capai dalam pelaksanaan rencana R2R
- Memahami proses penyelesaian rencana R2R di negara anda maupun nilai dan komponen dasar dalam membuat rencana pelaksanaan untuk rencana R2R

Evaluasi aksi pengelolaan R2R

- Untuk memahami pentingnya dan proses identifikasi dan indikator tertentu yang bisa dipantau untuk menentukan rencana R2R yang efektif
- Untuk memahami prinsip pengelolaan adaptif apa yang bisa disatukan menjadi rencana evaluasi

Apa pentingnya membuat evaluasi yang efektif?

- Untuk menjaga masyarakat dan komunitas ikut serta dalam rencana R2R;
- Untuk memberi progress kepada pemberi dana mengenai pelaksanaan rencana R2R;
- Untuk membuat momentum rencana R2R dan mengajak mitra baru dalam pelaksanaannya;
- Untuk membangun kesadaran mengenai perubahan positif dalam hal kesehatan DAS, komunitas, dan terumbu;
- Untuk mendukung pengambilan keputusan berdasar pengelolaan adaptif

Tulisan diatas hanya sebuah rangkuman dari sekian banyak modul yang diajarkan, dan sedikit banyak bisa memberi pemahaman apa itu program R2R. Selama 5 hari kegiatan berlangsung, metode pembelajaran cukup komunikatif dan banyak berdiskusi bersama kelompok, serta adanya kegiatan field trip melihat langsung kondisi lapangan yang ada dari hulu hingga hilir atau dari pegunungan hingga terumbu karang.

MENGGARAP ANGKA KREDIT PENGENDALI EKOSISTEM HUTAN

Dendy Wisnuhamidaharisakti, S.Hut

Beberapa waktu yang lalu digelar acara rapat koordinasi tim penilai pusat dan Unit Pelaksana Teknis Jabatan Fungsional PEH dan Polhut lingkup Ditjen KSDAE pada 25-26 Agustus 2015 di Hotel Pangrango 2, Bogor dan tanggal 1-2 Oktober 2015 di Hotel Horison, Yogyakarta. Rapat ini membahas tentang penilaian dupak dan penyamaan persepsi terhadap butir-butir kegiatan yang terdapat dalam Permenhut Nomor: P.9/Menhut-II/2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional Polhut dan angka kreditnya dan Permenhut Nomor: P.10/Menhut-II/2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional PEH dan angka kreditnya. Berdasarkan surat Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE Nomor: S.2941/Set-2/2015 tanggal 17 November 2015 perihal penyampaian hasil rakor tim penilai pusat dan UPT Jabatan Fungsional PEH dan Polhut lingkup Ditjen KSDAE sebagai berikut.

1. Pengembangan Kapasitas Tim

Penilai dan Sekretariat Tim Penilai:

- a. Usulan kegiatan yang tercantum dalam dupak merupakan implementasi dari sasaran kinerja pegawai (SKP), sehingga pada saat pengajuan harus melampirkan pula SKP yang sudah ditetapkan.
- b. Penilaian dan penetapan angka kredit setiap pejabat fungsional PEH dan Polhut dilakukan paling kurang 1 (Satu) kali dalam setahun.
- c. Pelaksanaan penilaian dan penetapan angka kredit jabatan fungsional PEH dan Polhut di UPT nilai belum optimal, karena secara legalitas formal belum terbentuk tim penilai dan sekretariat tim penilai di UPT melalui Surat Keputusan Kepala Balai/Kepala Balai Besar selaku pejabat yang berwenang menetapkan angka kredit.
- d. Berdasarkan Permenhut Nomor:

P.9/Menhut-II/2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional Polhut dan angka kreditnya dan Permenhut Nomor: P.10/Menhut-II/2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional PEH dan angka kreditnya, pejabat yang berwenang menetapkan angka kredit membentuk dan menetapkan tim penilai angka kredit dan sekretariat tim penilai angka kredit.

2. Jabatan Fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH):

- a. Batasan penilaian kegiatan berupa memungut iuran PNBP (III.C.4.g) adalah per kegiatan per hari untuk mengakomodir pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan-kawasan yang belum populer.
- b. Kegiatan PEH Ahli berupa verifikasi SAT-LN sebelum

- pengiriman ke luar negeri (III.C.13) dan kegiatan PEH Terampil berupa pemeriksaan TSL yang dimohon untuk diangkut ke luar negeri (SAT-LN) (III.C.8.b) pada prinsipnya merupakan kewenangan Direktorat teknis, namun demikian untuk beberapa UPT yang memiliki akses penerbangan/pelabuhan internasional dimungkinkan melaksanakan kegiatan tersebut dan dapat dinilai dengan ketentuan melampirkan bukti fisik berupa dokumen ekspor serta SK penunjukan petugas pemeriksa/verifikator SAT-LN.
- c. Dapat dinilai kegiatan pemasangan tagging (III.C.3.b) pada tumbuhan dengan ketentuan melampirkan bukti fisik berupa dokumentasi gambar dengan menjelaskan metode pemasangannya.
 - d. Kegiatan pengembangan profesi berupa membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah yang diterbitkan pada buletin lingkup balai yang merupakan hasil pemikiran ilmiah, dialihkan pada kegiatan pembuatan buletin (III.H.1.c) dengan angka kredit disesuaikan dengan jenjang jabatannya.
 - e. Persyarakatan penilaian juklak/juknis (VI.C) harus mendapatkan pengesahan dari pimpinan setingkat eselon II pusat, karena penerapan buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis akan berimplikasi luas baik secara hukum, teknis maupun pembiayaan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memerlukan pencermatan dari unit eselon pusat yang memiliki kewenangan secara nasional.
 - f. Kegiatan menerjemahkan/menyadur buku atau karya tulis ilmiah di bidang Kehutanan (VI.B.1.2) bukan hanya proses penyaduran saja, namun juga disertakan dengan pencermatan secara mendalam, sehingga harus dilakukan presentasi dihadapan pejabat struktural, pejabat fungsional dan tim penilai sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah.
3. Jabatan Fungsional Polisi Kehutanan (Polhut):
 - a. Kegiatan fungsional Polhut yang dilaksanakan secara bersamaan dalam runutan satu peristiwa dapat dinilai, selama dalam Surat Perintah Tugas (SPT) memuat beberapa kegiatan tersebut, namun untuk pelaporan tetap dibuat secara terpisah karena masing-masing kedua kegiatan tersebut memiliki output yang berbeda.
 - b. Penilaian karya ilmiah tetap meruju pada Surat Edaran Sekjen Dephut Nomor: 2 tahun 2005 tentang pedoman penilaian karya ilmiah di lingkungan Departemen Kehutanan. Dalam edaran termaksud, dijelaskan mengenai sistematisa penyusunan makalah, buku dll.
 - c. Akan dipertimbangkan untuk menetapkan format/sistematika laporan kegiatan yang dibakukan untuk pelaksanaan kegiatan fungsional Polhut.

LIBURAN SESUAI KANTONG

Oleh Iwan Setiawan, S.H.

Setiap liburan akhir tahun tiba, banyak wisatawan pergi ketempat-tempat wisata yang tentunya menarik untuk dikunjungi, salah satunya Taman Nasional Karimunjawa. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah sudah siap mengisi liburan ini dengan segala sesuatunya? Tentunya harus memiliki strategi dalam menghadapinya. Uang pas liburan puas, begitulah kira-kira. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, musim liburan Taman Nasional Karimunjawa selalu dipadati wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal yang kebanyakan para pelajar atau mahasiswa, yang tentunya ber-*backpacker* ria. Istilah *backpack* akhir-akhir ini cukup ngetrend dikalangan para petualang, bahkan saat ini web khusus *backpacker* telah merambah dunia maya alias internet. *Backpacker* dapat dengan mudah mengaksesnya dan bisa bergabung dengan *backpacker community*. *Backpacker* adalah julukan untuk para wisatawan yang kemana-mana

membawa tas punggung atau ransel dipungungnya, memang kelihatannya cukup ribet, namun apabila tahu caranya, pasti lebih mengasyikkan dan biayapun lebih murah. Perlu perencanaan yang matang sebelum ber-*backpacker*.

Seberapa banyak informasi yang anda dapatkan amat berpengaruh terhadap kesuksesan ber-*backpacker*. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik informasi teman yang pernah kesana, petugas Taman Nasional, leaflet, atau dengan menggunakan fasilitas internet. Informasi transportasi dan penginapan harus dicermati betul-betul. Transportasi murah meriah dengan menggunakan kapal feri kelas ekonomi, tapi bila ada lebih dana bisa menggunakan kapal cepat. Untuk penginapan dari yang gratis sampai dengan jutaan rupiah tersedia, tinggal pilih sesuai kemampuan finansial kita. Penginapan gratis tentunya tidak

senyaman di hotel, yang penting aman dan dapat tidur nyenyak. Walaupun *backpacker* identik dengan ransel punggung, pada kenyataannya tidaklah harus membawa ranselnya kemana-mana. Tentu amat merepotkan kalau begitu. Ransel dapat diletakkan dikamar penginapan yang dikunci.

Backpacking adalah saat-saat petualangan yang penuh sensasi dan mengasyikkan untuk dikenang. Bepergian tanpa rombongan tour menyebabkan kita mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dan berkenalan dengan penduduk lokal dan wisatawan lain. Dari ngobrol basa-basi iseng dikapal atau perahu yang mengantar ketujuan, tanpa sadar kita telah terlibat percakapan yang mengasyikkan dengan *backpacker* lain atau penduduk lokal. Jadilah wisatawan yang bepergian murah, aman, dan nyaman. Kantong pas, liburan puas. Sesekali cobalah ber-*backpack travelling*.



PENANDAAN PENYU

Oleh Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng

Langkah-langkah :



Identifikasi

Lakukan identifikasi dengan mengamati bentuk susunan karapas dan sisik pre frontal di bagian kepala



Pengukuran

Lakukan pengukuran untuk menentukan lebar lengkung karapas (CCW : Curve Carapas Width) dan panjang lengkung karapas (CCL : Curve Carapace Length)



Penyiapan

Siapkan Tagg
Bersihkan tagg dan aplikator dengan alkohol 70%



Penandaan

Tagg dipasangkan pada sisik kedua dari pangkal flipper



Pemasangan

Tagg dipasangkan pada salah satu flipper, untuk keseragaman data, pemasangan tagg dilakukan pada flipper sebelah kanan



Penyiapan

Pasangkan tagg pada aplikator



Pencatatan

Catat nomor ID yang tertera pada tagg



Pelepasan

Penyu langsung dilepas ke pantai



Pelaporan

Buat berita acara pelepasan

Standar operasional penandaan penyu di Taman Nasional Karimunjawa





@Dermaga barat pulau Karimunjawa

